

Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menyajikan Gagasan Kreatif dalam Bentuk Cerita Fantasi dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning* pada Kelas VII SMPN 2 Gending Tahun Pelajaran 2019/2020

Khofifi ⁽¹⁾

¹ SMPN 2 Gending, Indonesia

Email: ¹ khofifismpn2gending@gmail.com

Abstrak:Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa dalam membuat cerita fantasi. Selama ini siswa kurang bisa berfikir kritis untuk membuat cerita. Selain permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai pengertian dan unsur-unsur cerita fantasi kemudian meminta siswa untuk membaca buku, hal itu untuk menambah pemahaman siswa sehingga akan memudahkan siswa untuk menemukan ide cerita fantasi. Guru

yang disini berperan sebagai peneliti hendak meningkatkan ketrampilan siswa dalam mempraktekkan berbicara melalui model pembelajaran *project based learning*. Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 27 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Model pembelajaran *project based learning*. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 89 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 121 Artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa sangat baik. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa menemukan ide kreatif dalam menentukan judul cerita fantasi, Siswa mampu mengumpulkan materi sebagai bahan uraian dengan melakukan riset, Siswa mampu menentukan pola pengembangan bahan uraian dengan melakukan pembuatan detail-detail ide awal cerita, Siswa dapat menyusun kerangka paragraf berupa gagasan dan gagasan penjelas lainnya dan siswa mampu mengembangkan kerangka paragraf menjadi kalimat yang padu sehingga tersusun sebuah cerita.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 09 – 2022

Disetujui pada : 29 – 09 – 2022

Dipublikasikan pada : 2 – 10 – 2022

Kata kunci: Cerita fantasi, dan gagasan kreatif

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i4.567>

PENDAHULUAN

Cerita fantasi merupakan salah satu genre cerita yang sangat penting untuk melatih kreativitas. Berfantasi secara aktif bisa mengasah kreativitas. Peserta didik juga bisa menjadi penulis hebat. Di Indonesia kita memiliki penulis hebat yang menulis berbagai cerita fantasi, yaitu Ugi Agustono dan Joko Lelono. Mereka menulis cerita fantasi dengan nuansa lokal. Jika peserta didik belajar dengan tekun dan tidak takut berkreasi, Peserta didik juga dapat menulis cerita fantasi seperti mereka. Cerita fantasi merupakan sebuah karya tulis yang dibangun menggunakan alur cerita yang normal, namun memiliki sifat imajinatif dan khayalan semata. Pada cerita fantasi, hal yang bersifat tidak mungkin merupakan hal yang biasa dan bukan hal yang aneh, bahkan sengaja dilebih-lebihkan, jika dilogikakan, tidak akan pernah terjadi di dunia nyata. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Gending menunjukkan rendahnya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi. Kesulitan peserta didik berkaitan dengan pemahaman peserta didik berkaitan dengan materi cerita fantasi itu sendiri. Selain itu, peserta didik juga cenderung menggunakan tulisan mengcopy ide dari cerita yang

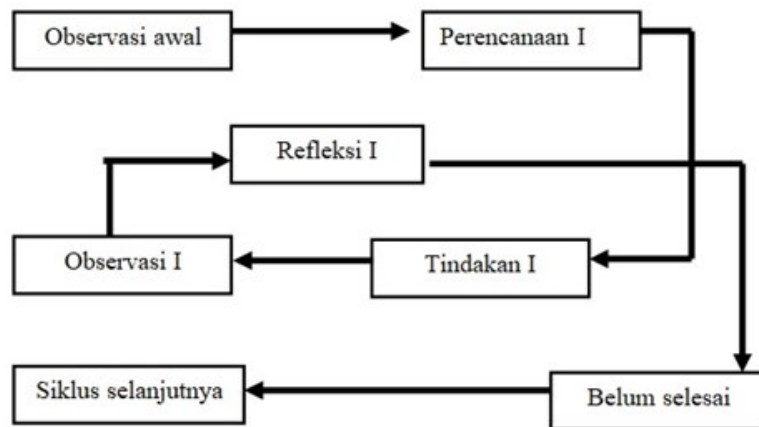
sudah ada. Padahal pada kegiatan menulis cerita fantasi ini, akan lebih bagus apabila peserta didik dapat mencari ide mereka sendiri (Subandiyah, 2015).

Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya kreatifitas siswa dalam menemukan ide cerita fantasi. Selama ini siswa kurang bisa berfikir kritis untuk membuat cerita. Selain permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai pengertian dan unsur-unsur cerita fantasi kemudian meminta siswa untuk membaca buku, hal itu untuk menambah pemahaman siswa sehingga akan memudahkan siswa untuk menemukan ide cerita fantasi. Namun kenyataannya, pembelajaran seperti itu membuat siswa jenuh dan pasif. Hal itu terlihat ketika siswa diminta untuk praktek menulis cerita fantasi. Siswa terlihat bingung dan pasif, mereka bingung dari mana mereka harus memulai membuat judul, dari mana menemukan ide cerita fantasi (Suwarni, 2021). Sehingga hanya beberapa siswa yang mampu menemukan ide cerita fantasi dengan bagus dan kreatif. Hal ini menyebabkan keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa menjadi rendah. Sehubungan dengan itu, mengajar pada hakikatnya ialah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Mengajar juga merupakan proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Arifa, 2021).

Oleh karenanya guru bahasa Indonesia hendak meningkatkan keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi melalui model pembelajaran *project based learning*. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah model pembelajaran sistematis yang mengikut sertakan pelajar ke dalam pembelajaran teoritis dan keahlian yang kompleks, pertanyaan otentik dan perancangan produk dan tugas. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis proyek, peserta didik terdorong lebih aktif dalam belajar. Guru hanya sebagai fasilitator, mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik yang ditampilkan dalam hasil proyek yang dikerjakan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Siswa Dalam Menyajikan Gagasan Kreatif Dalam Bentuk Cerita Fantasi Dengan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Kelas VII SMPN 2 Gending Tahun Pelajaran 2019/2020"

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 2 Gending, pada kelas VII dengan jumlah siswa 27 siswa. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kuantitatif. Rancangan penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, "dan mencampur" metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan merupakan suatu proses yang memberikan kepercayaan pada pengembangan kekuatan berpikir reflektif, diskusi, penentuan keputusan dan tindakan oleh orang - orang biasa, berpartisipasi penelitian kolektif mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi kegiatannya. Penelitian ini menurut Kurt Lewin menggambarkan penelitian tindakan sebagai suatu proses siklikal spiral yang meliputi beberapa langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Widjaja, 2021).



Gambar 1. Langkah penelitian

Sumber data didapatkan dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari siswa (subjek penelitian melalui pengisian angket dan observasi. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penilaian sikap siswa yang di peroleh dari hasil observasi. Instrument penelitian ini meliputi :

1. Pedoman test praktek untuk mengungkap keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran project based learning
2. Lembar observasi untuk mengungkap siapa saja siswa yang keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasinya rendah.
3. Pedoman wawancara untuk mengungkap latar belakang kenapa keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi rendah
4. Angket berupa draft pernyataan untuk mengungkap keberhasilan Model pembelajaran project based learning dalam meningkatkan keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi.

Analisis data adalah proses mengolah data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data yang dipergunakan meliputi analisis data kualitatif dan kuantitatif (Supargo, 2021). Rumus yang digunakan untuk menghitung yaitu

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

NP : Nilai prosentase yang dicari atau yang diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimum ideal keterampilan yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum tindakan

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 27 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode model pembelajaran *project based learning*.

Tindakan siklus I

Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa menemukan ide kreatif dalam menentukan judul cerita fantasi, Siswa mampu mengumpulkan materi sebagai bahan uraian dengan melakukan riset, Siswa mampu menentukan pola

pengembangan bahan uraian dengan melakukan pembuatan detail-detail ide awal cerita, Siswa dapat menyusun kerangka paragraf berupa gagasan dan gagasan penjelas lainnya dan Siswa mampu mengembangkan kerangka paragraf menjadi kalimat yang padu sehingga tersusun sebuah cerita. Hasil observasi menunjukkan skor 89 Artinya Keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa maka peneliti hendak melaksanakan siklus II.

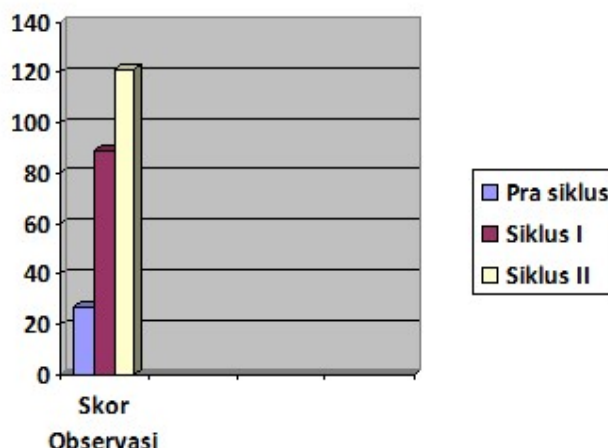
Tindakan siklus II

Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 121. Artinya Keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa sangat baik. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa menemukan ide kreatif dalam menentukan judul cerita fantasi, Siswa mampu mengumpulkan materi sebagai bahan uraian dengan melakukan riset, Siswa mampu menentukan pola pengembangan bahan uraian dengan melakukan pembuatan detail-detail ide awal cerita, Siswa dapat menyusun kerangka paragraf berupa gagasan dan gagasan penjelas lainnya dan Siswa mampu mengembangkan kerangka paragraf menjadi kalimat yang padu sehingga tersusun sebuah cerita.

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 2 Gending menunjukkan rendahnya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi. Kesulitan peserta didik berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Permasalahan tersebut berkaitan dengan rendahnya pemahaman siswa dalam membuat cerita fantasi. Selama ini siswa kurang bisa berfikir kritis untuk membuat cerita. Selain permasalahan tersebut, dalam proses pembelajaran keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi, guru terlebih dahulu menjelaskan mengenai pengertian dan unsur-unsur cerita fantasi kemudian meminta siswa untuk membaca buku, hal itu untuk menambah pemahaman siswa sehingga akan memudahkan siswa untuk menemukan ide cerita fantasi. Guru yang disini berperan sebagai peneliti hendak meningkatkan ketrampilan siswa dalam mempraktekkan berbicara melalui model pembelajaran project based learning.

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 27 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Model pembelajaran project based learning. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 89 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 121 Artinya Keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa sangat baik. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa menemukan ide kreatif dalam menentukan judul cerita fantasi, Siswa mampu mengumpulkan materi sebagai bahan uraian dengan melakukan riset, Siswa mampu menentukan pola pengembangan bahan uraian dengan melakukan pembuatan detail-detail ide awal cerita, Siswa dapat menyusun kerangka paragraf berupa gagasan dan gagasan penjelas lainnya dan Siswa mampu mengembangkan kerangka paragraf menjadi kalimat yang padu sehingga tersusun sebuah cerita.

Berikut adalah grafik peningkatan keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa dari pra siklus siklus I ke siklus II:



Gambar 2. Trend kenaikan hasil observasi

KESIMPULAN

Pada pra siklus di hasilkan skor observasi 27 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa kurang baik. Selanjutnya peneliti merasa begitu penting untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode Model pembelajaran project based learning. Pada siklus I Hasil observasi menunjukkan skor 89 artinya keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa cukup baik. Akan tetapi agar lebih kondusif lagi keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa maka peneliti hendak melaksanakan siklus II. Pada siklus II Hasil observasi menunjukkan skor 121 Artinya Keterampilan dalam menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi siswa sangat baik. Pada kegiatan observasi peserta didik, guru menilai bahwa Siswa menemukan ide kreatif dalam menentukan judul cerita fantasi, Siswa mampu mengumpulkan materi sebagai bahan uraian dengan melakukan riset, Siswa mampu menentukan pola pengembangan bahan uraian dengan melakukan pembuatan detail-detail ide awal cerita, Siswa dapat menyusun kerangka paragraf berupa gagasan dan gagasan penjelas lainnya dan Siswa mampu mengembangkan kerangka paragraf menjadi kalimat yang padu sehingga tersusun sebuah cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifa, L. W. (2021). Penerapan Metode PQ4R untuk Meningkatkan Keterampilan Menemukan Makna Tersirat Suatu Teks di Kelas VI SDN Sukorejo 3 Kota Blitar. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 355–366.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran Literasi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1), 111–123.
- Supargo, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Direct Instructions dalam Upaya Peningkatan Prestasi belajar Penjaskes yang Memuat Renang Pada Siswa Kelas X TKJ 1 Semester 1 SMK Negeri 1 Pogalan Trenggalek Tahun. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(1), 66–73.
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Membaca melalui Bermain Kartu Kata Bergambar pada Siswa Kelas 1 SDN Mlancu Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 513–527.
- Widjaja, A. H. (2021). Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. 1, 298–307.